

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Arnani dkk. (2022) siswa merupakan individu yang berada pada fase perkembangan emosi dan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta teman sebaya. Mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kegiatan akademik yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik mereka, salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu yang kurang efektif, yang berdampak pada perilaku prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik mengulur-ulur pengerjaan tugas yang mana wajib diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Perilaku ini sering kali muncul karena kurangnya keterampilan manajemen waktu, tekanan akademik, serta faktor psikologis seperti kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, meningkatnya kecemasan menjelang ujian, serta menurunnya prestasi akademik menjadi konsekuensi dari prokrastinasi akademik (Arnani, Santosa, & Sumiyem, 2022).

Menurut (Cinthia & Kustanti, 2017), prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan terhadap tugas-tugas formal yang berkaitan dengan kegiatan akademik atau kinerja akademik. Prokrastinasi ini sering muncul sebagai kebiasaan atau pola menetap di mana individu menunda memulai atau menyelesaikan tugas akademik,

sehingga tugas tersebut tidak terselesaikan tepat waktu. Penundaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti regulasi diri yang buruk dan kecenderungan untuk menghindari tugas, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya atau lingkungan sosial. Dalam kehidupan sekolah, prokrastinasi akademik dapat dipicu oleh pengaruh konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti perilaku kelompok agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Prokrastinasi akademik bukan hanya masalah pengelolaan waktu, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan sosial individu (Cinthia & Kustanti, 2017).

Menurut Chotimah dan Nurmufida (2020), prokrastinasi akademik sering terjadi akibat rendahnya kemampuan manajemen waktu, yang membuat siswa menunda tugas dan menurunkan kualitas hasil tugas. Siswa yang kesulitan mengatur waktu cenderung lebih sering menunda tugas akademik, seperti menulis makalah, membaca, atau belajar untuk ujian. Perilaku ini berdampak pada penurunan efektivitas belajar dan prestasi akademik. Selain itu, (Bela, Thohiroh, Efendi, & Rahman, 2023) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi yang rendah, emosi negatif, serta tidak konsisten antara perilaku dan sikap. Selain itu, Faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar dan kondisi fisik juga berperan dalam membentuk kebiasaan prokrastinasi pada siswa.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda penyelesaian tugas penting tanpa alasan yang jelas dan kebiasaan memilih aktivitas yang lebih menyenangkan. Kecemasan juga berperan dalam munculnya prokrastinasi akademik, di mana tekanan akademik dan ketakutan terhadap evaluasi dapat membuat siswa menunda tugas sebagai bentuk penghindaran. Selain faktor individu, lingkungan akademik juga berpengaruh terhadap prokrastinasi, seperti tuntutan akademik yang tinggi, tekanan untuk mencapai hasil optimal, serta kesulitan dalam mengatur prioritas. Prokrastinasi akademik pada siswa dapat berdampak negatif, seperti hasil tugas yang kurang maksimal dan keterhambatan pencapaian akademik (Rosida & Syah, 2024).

Menurut Laia dkk. (2022) prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan siswa dalam menunda penyelesaian tugas sekolah meskipun mereka sudah menyadari adanya dampak buruk yang mungkin terjadi. Kebiasaan ini sering kali muncul karena kurangnya kedisiplinan dalam belajar, beban tugas yang terasa berat, serta adanya kebiasaan memilih aktivitas lain yang dirasa lebih menarik dibandingkan mengerjakan tugas. Selain itu, lingkungan yang dirasa lebih menarik dibandingkan mengerjakan tugas. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung dan kebiasaan belajar yang tidak teratur juga bisa memperkuat kebiasaan menunda tugas. Dampak dari prokrastinasi akademik tidak hanya memengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga bisa menimbulkan stres

karena tugas menumpuk dan harus segera diselesaikan dalam waktu yang singkat (Laila dkk., 2022).

Menurut (Triyono & Khairi, 2018), prokrastinasi akademik dapat berdampak negatif terhadap siswa dalam bentuk munculnya perasaan seperti kecemasan dan stres. Emosi ini biasanya timbul ketika siswa merasa tertekan akibat penundaan tugas hingga mendekati batas waktu pengumpulan. Selanjutnya (Triyono & Khairi, 2018) menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat memicu gejala fisik seperti pusing, mual, peningkatan detak jantung, rasa panik, dan perasaan rendah diri. Selain itu, kecemasan dapat muncul karena tekanan menjelang ujian, ketidaksiapan saat dinilai guru, dan kurangnya rasa percaya diri akibat membandingkan diri dengan teman. Prokrastinasi juga berdampak pada kondisi fisik dan perilaku, seperti kesulitan berkonsentrasi, mudah marah, murung, hingga kebiasaan negatif seperti membolos atau berbohong. Jika tidak ditangani, hal ini bisa menghambat fokus belajar, menurunkan prestasi akademik, dan memperburuk kesehatan mental maupun fisik siswa.

Data penelitian umum juga menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah yang cukup signifikan di berbagai sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Sadiyah, Putri, dan Pohan (2020) di SMA Negeri 1 Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin mengindikasikan bahwa taraf prokrastinasi akademik siswa kelas XII berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 90,92. Kelas XII IPA 1 mencatat rata-rata skor prokrastinasi akademik sebesar 96,18 (kategori

tinggi), di kelas XII IPA 2 sebesar 93,74 (kategori tinggi), dan di kelas XII IPA 3 sebesar 82,86 (kategori sedang). Data ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas akademik mereka.

Penelitian lainnya oleh (Putri & Aviani, 2024) di SMA Negeri X di Sumatra Barat, menunjukkan bahwa taraf prokrastinasi akademik siswa tergolong dalam kelompok sedang dengan presentase 38,6 %. Penelitian ini melibatkan 63 subjek yang berada dalam kategori rendah pada aspek pertama (49,6%), diikuti oleh aspek keterlambatan yang juga rendah (39,4% pada 50 subjek). Sementara itu, aspek kesenjangan waktu dan melakukan aktivitas lain termasuk kategori sedang dengan persentase masing-masing 40,9% (52 subjek) dan 47% (37 subjek). Secara keseluruhan, hanya dua aspek yang masuk kategori sedang yaitu kesenjangan waktu aktivitas lain, sedangkan aspek lainnya berada dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penundaan paling dominan dengan persentase tertinggi (49,6%). Perilaku prokrastinasi akademik ini dapat berdampak negatif terhadap prestasi siswa, meningkatkan stress, serta menghambat efektivitas dalam menyelesaikan tugas akademik.

Menurut Qomaruddin, Suhendri, dan Dina (2024), prokrastinasi akademik merupakan perilaku siswa yang menunda atau menghindari tanggung jawab akademik, seperti menyelesaikan tugas atau belajar untuk ujian, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian akademik

mereka. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 46,20% siswa kelas XI memiliki tingkat prokrastinasi akademik dalam kategori sedang, sementara 24,20% tergolong tinggi dan 29,60% berada dalam kategori rendah.

Studi pendahuluan dari hasil wawancara pada tanggal 14 April 2025 menunjukkan bahwa, ditemukan pada kelima siswa terdapat kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik dengan alasan dan kondisi yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa menunda mengerjakan tugas jika merasa bingung memahami materi, menunda karena merasa suasana hati belum mendukung untuk mulai belajar atau menyelesaikan tugas, atau karena tenggat waktunya masih lama sehingga memilih mengerjakan mendekati batas akhir. Penundaan juga terjadi karena terganggu aktivitas lain seperti bermain, ikut kegiatan di luar sekolah, atau kurangnya perencanaan. Tugas memang tetap diselesaikan, namun kecenderungan untuk menunda menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tetap terjadi pada kelima siswa. Jika pola asuh yang diterapkan bersifat demokratis, kelima siswa merasakan adanya dukungan emosional saat menghadapi kesulitan belajar, nasihat atau teguran saat mulai mengabaikan tugas sekolah, serta kebebasan dalam mengatur jadwal belajar dan memilih kegiatan selama tetap bertanggung jawab. Orang tua juga memberikan apresiasi melalui motivasi, pujian, atau hadiah sederhana ketika siswa mencapai hasil belajar yang baik, serta menunjukkan rasa percaya dengan tetap membimbing secara bijak sesuai

kebutuhan anak. Hasil wawancara ini mengindikasikan adanya prokrastinasi akademik dikalangan siswa tetap berpotensi terjadi meskipun pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua tergolong demokratis.

Menurut Jayanti dan Heryadi (2023), pola asuh orang tua yakni bagian penting yang berkontribusi terkait dengan pembangunan fisik maupun psikologis anak, termasuk dalam pembentukan moralitas, kepribadian, dan kompetensi. Orang tua yaitu tempat pertama anak berinteraksi dan belajar sejak lahir dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter mereka. Pola asuh yang diberikan akan memengaruhi perkembangan kognitif, fisik, dan psikososial anak, terutama pada usia dini yang dikenal sebagai masa golden age. Maka dari itu, orang tua sebagai agen sosial memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengasuhan yang tepat, karena moralitas dan kepribadian anak tumbuh dari nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

Berdasarkan teori (Ghufron & Risnawati, 2010), prokrastinasi akademik dapat timbul akibat pengaruh dua faktor dominan, yakni pengaruh dalam diri individu dan kaitannya dengan kondisi fisik serta kesejahteraan psikologi seseorang, sementara itu pengaruh dari luar diri seseorang meliputi pola asuh orang tua maupun lingkungan sekitar. Pola asuh yang biasanya diimplementasikan oleh orang tua memiliki tiga jenis, yakni otoriter, demokratis, serta permisif, di mana pola asuh demokratis berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Selain itu, (Marintan & Priyanti, 2022) Pola asuh ini menyeimbangkan kebebasan dan batasan

yang jelas dalam mendidik anak, dengan aturan tegas tetapi tetap terbuka terhadap pendapat anak. Komunikasi yang baik dan hubungan suportif membuat anak lebih dihargai serta didukung, sehingga berpotensi mengurangi kebiasaan prokrastinasi akademik.

Pola asuh demokratis juga mendorong terjadinya interaksi terbuka antara orang tua serta anak, memungkinkan anak merasa didengarkan serta dihargai. Hal ini mendorong tumbuhnya kepercayaan diri pada anak serta memperkuat hubungan emosional dalam interaksi orang tua serta anak. Tak hanya itu, orang tua yang mengenakan pola asuh ini juga mengajarkan si anak agar mengambil keputusan secara mandiri, sekaligus mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Anak juga belajar untuk bertanggung jawab dan memilih dengan bijak. Pola asuh ini tidak hanya menekankan pada kedisiplinan, tetapi juga memberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya (Nadhifah, Kanzunudin & Khamdun, 2021).

Menurut Tabi'in (2020), pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk karakter anak agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Lingkungan yang suportif membantu anak lebih percaya diri serta termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Orang tua yang hangat dan terbuka memberikan ruang bagi anak untuk berkembang, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak. Pola asuh ini juga mendorong anak untuk memahami konsekuensi dari setiap Tindakan yang diambil. Selain itu, komunikasi yang baik antara

orang tua dan anak mempererat ikatan emosional serta meningkatkan keterampilan sosial anak. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan potensinya. Peran pola asuh demokratis sangat penting dalam membentuk individu yang mandiri dan memiliki kontrol diri yang baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan persoalan yang cukup serius pada kelompok siswa, yang dipicu oleh berbagai faktor dari dalam diri seseorang serta luar diri seseorang, termasuk pola asuh orang tua. Salah satunya pola asuh demokratis, yang mencerminkan komunikasi yang jujur, pemberian kebebasan yang mengemban tugas, serta dukungan emosional dari orang tua. Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk dilakukan penelitian berkenaan dengan bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMAN 1 Grobogan. Kajian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang memperjelas mengenai peran pola asuh dalam membentuk kebiasaan belajar dan pengendalian diri siswa. Merujuk pada penjelasan di latar belakang, maka pernyataan utama dalam kajian ini yaitu Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMAN 1 Grobogan?

B. Tujuan Penelitian

Dalam kajian ini tujuannya ialah untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMAN 1 Grobogan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Kajian ini dimaksudkan untuk menyajikan wawasan serta pemahaman terkait pengaruh pola asuh orang tua demokratis dengan prokrastinasi akademik peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan disiplin dalam menuntut ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, kajian ini ditujukan guna memajukan kesadaran mereka tentang dampak prokrastinasi akademik dan bagaimana pola asuh orang tua dapat memberi kontribusi dalam mengurangi kebiasaan menunda-nunda tugas.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, kajian ini ditujukan untuk menunjukkan pemahaman orang tua membantu anak dengan mengelola waktu menuntut ilmu dan mengerjakan tugas-tuganya sesuai dengan deadline yang ditentukan guru.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, kajian ini ditujukan untuk menunjukkan wawasan kepada pihak sekolah dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa. Dengan begitu, sekolah bisa menemukan cara-cara atau langkah-langkah yang lebih mendukung siswa dalam mengatur waktu mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini berpotensi menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya terkait pola asuh demokratis dan sikap prokrastinasi akademik siswa, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain penyebab prokrastinasi akademik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dan prokrastinasi akademik telah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, kajian ini memiliki perbedaan lewat kajian terdahulu berkaitan dengan subjek penelitian, teori penelitian, lokasi penelitian, serta beberapa variabel yang diteliti. Namun, beberapa penelitian terdahulu tetap menjadi dasar dalam penyusunan skripsi ini, salah satunya adalah penelitian dari (Munawwaroh, Indreswari, & Hotifah, 2022), dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik dan variabel bebasnya manajemen waktu serta motivasi belajar. Subjek yang digunakan yaitu siswa kelas XI SMA Brawijaya Smart School Malang dengan jumlah

sampel sebanyak 130 orang, yang dipilih melalui Teknik simple random sampling.

Kajian ini memakai alat ukur berupa skala prokrastinasi akademik berdasarkan teori macan (1994), dan skala motivasi belajar berdasarkan teori Makmun (2016). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis 1, 2, dan 3 diterima. Hipotesis 1, yaitu adanya hubungan signifikan antara manajemen waktu serta prokrastinasi akademik dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,601$. Hipotesis 2, yakni adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar serta prokrastinasi akademik memperoleh skor $p = 0,000$ dan $r = -0,725$. Hipotesis 3, yaitu terdapat ketertarikan yang cukup kuat antara manajemen waktu dan motivasi belajar secara simultan terhadap prokrastinasi akademik melalui nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,732$. Temuan penelitian dengan demikian semakin baik manajemen waktu dan semakin tinggi motivasi belajar seseorang, sehingga semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dimiliki.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Tarigan, Fadilah, & Murad, 2022), dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik serta variabel bebasnya kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2015 dan 2016 melibatkan total sampel sebanyak 103 responden, yang diseleksi memakai metode insidental sampling. Kajian ini menerapkan alat ukur skala prokrastinasi akademik mengacu pada teori Ferrari dkk., (1995), skala kecerdasan emosi berdasarkan teori cooper dan

Sawaf (1999) serta Setyawan (2005), serta skala pola asuh demokratis berdasarkan Baumrind (1966). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis 1, 2, dan 3 diterima. Hipotesis 1, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan prokrastinasi akademik mengindikasikan angka $p = 0,000$ dan $r = -0,863$. Hipotesis 2, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan prokrastinasi akademik dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,461$. Hipotesis 3, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis secara simultan terhadap prokrastinasi akademik dengan nilai $p = 0,00$ dan $r = 0,759$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis yang diterima mahasiswa, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dimiliki.

Kajian lainnya dikaji oleh (Fahira & Hidayati, 2022), dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik serta variabel bebasnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial. Subjek yang digunakan yakni mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas swasta di Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 104 orang, yang diklasifikasikan dengan Teknik purposive sampling. Kajian ini dengan bantuan alat ukur berupa skala prokrastinasi akademik berdasarkan teori Tuckman (2002) dan alat ukur skala kontrol diri dalam penggunaan media sosial berdasarkan teori Averill (1973). Hasil penelitian menunjukkan taraf signifikansi bernilai $0,000$ ($p < 0,05$), dengan taraf korelasi sebesar $-0,626$, yang

mengindikasikan bahwa teridentifikasi hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri pada pemanfaatan media sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri mahasiswa dalam menggunakan media sosial, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang mereka miliki, dan sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

Kajian lainnya dinyatakan oleh (Novia, Saptadi, & Setiawan, 2021), dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik serta variabel bebasnya pola asuh orang tua. Subjek yang diimplementasikan yakni siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Randublatung dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang, yang ditetapkan memakai teknik proportional random sampling. Kajian ini memakai alat ukur skala prokrastinasi akademik dari teori Ferrari (dalam Mayrika dkk, 2015) serta skala pola asuh orang tua yang diadaptasi dari teori Sugihartono (dalam Guntoro, 2014). Hasil penelitian menunjukkan taraf signifikansi bernilai 0,000 ($p < 0,05$), dengan taraf koefisien korelasi sebesar 0,655, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Randublatung. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik siswa.

Penelitian lainnya dilaksanakan oleh (Rahmanisa, Marjohan, Netrawati, & Sukma, 2023) dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik serta variabel bebasnya pola asuh orang tua serta fatigue. Subjek yang diimplementasikan ialah peserta didik kelas VII MTsS Al-Hidayah Pasaman Barat dengan jumlah sampel sebanyak 125 orang, yang tetapkan memakai pendekatan *proportional stratified random sampling*. Kajian ini menggunakan alat ukur berupa instrument prokrastinasi akademik teori Ghufron & Risnawita (2017), instrumen pola asuh orang tua yang disiapkan dari teori Seokanto (2016), serta instrumen fatigue berdasarkan teori Sutajaya (2018). Hasil penelitian menunjukkan taraf signifikan berkisar 0,000 ($p < 0,05$), dengan nilai koefisien korelasi berkisar 0,704, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan fatigue dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik MTsS Al-Hidayah Pasaman Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah pola asuh orang tua dan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang mereka alami.

Kajian lainnya dinyatakan oleh (Fanny & Laili, 2024), dengan variabel tergantung prokrastinasi dan variabel bebasnya pola asuh orang tua demokratis. Yang dijadikan subjek meliputi mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan jumlah sampel tercatat 108 orang, yang ditetapkan berlandaskan teknik *sampling jenuh*. Kajian ini mengenakan alat ukur berupa skala prokrastinasi akademik dari teori Ferrari dan skala pola asuh orang tua demokratis

berdasarkan dari teori Hurlock. Hasil kajian mengindikasikan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan taraf koefisien korelasi sebesar -0,387, yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa.

Kajian lainnya diindikasikan oleh (Septiyan, Simatupang, & Sadijah, 2023), dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik dan variabel bebasnya efikasi diri. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas XI SMAN 1 Telukjambe Barat dengan jumlah sampel sebanyak 132 orang, yang diseleksi dengan teknik purposive sampling. Kajian ini mengaplikasikan alat ukur berupa skala prokrastinasi akademik berdasarkan teori Ferrari dan skala efikasi berdasarkan teori Bandura. Hasil mengindikasikan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai R^2 sebesar 16,4 % yang mengindikasikan bahwa efikasi diri menunjukkan pengaruh sebesar 16,4% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya sebesar 83,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *self-regulatory failure*, rendahnya efikasi diri, kurangnya *self-control*, dan keyakinan irasional. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi

diri siswa, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik mereka, dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Putra & Kristianingsih, 2024), dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik dan variabel bebasnya regulasi diri. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan jumlah sampel sebanyak 357 orang, yang diseleksi melalui teknik non-probability sampling. Kajian ini menerapkan alat ukur berupa skala prokrastinasi akademik berdasarkan Tuckman Procrastination Scale (TPS-35) yang dikembangkan oleh Tuckman (1990) dan skala regulasi diri yang disusun berdasarkan teori Zimmerman (1990). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan hasil uji korelasi spearman's rho sebesar 0,851, yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang sedang Menyusun skripsi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi diri mahasiswa, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik mereka, dan sebaliknya, semakin rendah regulasi diri, semakin tinggi tingkat prokrastinai akademik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Hadistia & Nafeesa, 2023), dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik dan variabel bebasnya pola asuh demokratis. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas XI SMK

YP. Bina Satria Marelan dengan jumlah sampel sebanyak 68 orang, yang diseleksi dengan teknik purposive sampling. Kajian ini memakai alat ukur berupa skala prokrastinasi akademik berdasarkan teori Ferrari dkk (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) dan skala pola asuh demokratis berdasarkan teori Baumrind (dalam Casmini, 2007). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar -0,622 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,387, yang berarti bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 38,7% terhadap prokrastinasi akademik siswi SMK YP. Bina Satria Marelan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswi, dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik siswi.

Kajian lainnya diteliti oleh (Shahnan, Dewi, & Saragih, 2024) dengan variabel tergantung prokrastinasi akademik dan variabel bebasnya pola asuh demokratis orang tua. Subjek yang digunakan adalah peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah sampel sebanyak 71 orang, yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling berdasarkan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan alat ukur berupa skala prokrastinasi akademik yang disusun berdasarkan teori Ghufron & Risnawita dan skala pola asuh demokratis orang tua yang disusun berdasarkan teori Baumrind (dalam Dewi dkk., 2022). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi

sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,608, yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik MTs Al Manar Medan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik peserta didik, dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik peserta didik.

1. Keaslian Topik

Kajian ini mengangkat topik mengenai hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMAN 1 Grobogan. Fokus penelitian ini berbeda dengan kajian yang diuji oleh (Munawwaroh, Indreswari, & Hotifah, 2022), yang meneliti hubungan antara manajemen waktu dan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, Fadilah, & Murad, 2022), yang membahas hubungan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik. Selanjutnya penelitian ini juga berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Fahira & Hidayati, 2022), yang membahas mengenai hubungan kontrol diri dalam penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan variabel bebas pola asuh demokratis berdasarkan teori (Husada, 2013) serta variabel tergantung prokrastinasi akademik yang mengacu pada teori Steel (2010) Teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanisa, Marjohan, Netrawati, dan Sukma (2023) menggunakan skala prokrastinasi akademik yang disusun berdasarkan teori dari Ghufro dan Risnawati (2010). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novia, Saptadi, dan Setiawan (2021) menggunakan skala prokrastinasi akademik yang disusun berdasarkan teori dari (Ferrari dkk., 1995). Sementara itu, penelitian oleh Fanny dan Laili (2024) menggunakan skala pola asuh orang tua demokratis yang disusun berdasarkan teori Hurlock (2004)

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala pola asuh orang tua demokratis yang disusun oleh (Mujidin dkk., 2023) serta skala prokrastinasi akademik yang disusun oleh Ansyah dan Pratiwi (2024). Alat ukur yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Septiyan, Simatupang, dan Sadijah (2023) Menggunakan skala prokrastinasi akademik yang disusun oleh (Ferrari dkk., 1995), sedangkan penelitian oleh Hadistia dan Nafeesa (2023) menggunakan skala pola asuh orang tua demokratis yang disusun oleh Baumrind (dalam Casmini, 2007).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan kelas XI di SMAN 1 Grobogan dengan rentang usia 15-18 tahun. Subjek penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Shahnan, Dewi, & Saragih, 2024), yang menggunakan subjek peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun pelajaran 2023/2024. Selain itu, penelitian oleh Putra dan Kristianingsih (2024), juga memiliki perbedaan dalam pemilihan subjek, yakni hanya melibatkan mahasiswa tingkat akhir Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACIMAD
YOGYAKARTA